

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan upaya untuk membentuk budi pekerti, pikiran dan jasmani anak, agar mampu membentuk kesempurnaan hidup yaitu hidup dan menghidupkan anak yang selaras dengan alam dan masyarakat (Nurkholis, 2013: 26).

Sedangkan pendidikan Islam merupakan bimbingan jasmani atau rohani yang mengacu kepada hukum-hukum Islam yang sudah ditetapkan dalam al-Qur'ān dan hadis. Dalam al-Qur'ān ditegaskan kehidupan manusia merupakan satu kesatuan yang tak terpisahkan dan hanya karena suatu kedengkian maka terjadilah perselisihan yang berlanjut secara terus menerus. Di sisi lain, dengan lajunya perkembangan penduduk dan pesatnya perkembangan masyarakat, banyak persoalan baru yang memerlukan penyelesaian (Muin, 2010: 25).

Dalam firman Allah swt. dalam Surat al-Isra ayat 9:

إِنَّ هَذَا الْقُرْآنَ يَهْدِي لِلَّتِي هِيَ أَقْوَمُ وَيُبَشِّرُ الْمُؤْمِنِينَ الَّذِينَ يَعْمَلُونَ الصَّالِحَاتِ أَنَّ لَهُمْ أَجْرًا كَبِيرًا

Artinya: “*Sesungguhnya Al Quran ini memberi petunjuk ke (jalan) yang paling lurus dan memberi kabar gembira kepada orang mukmin yang mengerjakan kebajikan bahwa mereka akan mendapat pahala yang besar*”. (Departemen Agama Republik Indonesian, 2014: 283)

Dalam surat tersebut dijelaskan, bahwasannya manusia itu diciptakan sebagai makhluk sosial, yang memiliki kewajiban untuk beribadah dan saling tolong menolong. Dalam surat Al-Mā'ūn dijelaskan bahwasannya ada beberapa golongan yang mendustakan agama, yaitu orang-orang yang menghardik anak yatim, tidak memberi makan orang miskin, orang yang lalai dengan shalātnya, berbuat riya', dan orang yang enggan memberi pertolongan (Suara Muhammadiyah [23], 2018: 6).

Dalam lintasan sejarah Islam, banyak upaya yang dilakukan untuk untuk mengejawantahkan nilai sosial dalam agama Islam. Salah satu tokoh yang getol dalam dalam hal tersebut yaitu KH. Ahmad Dahlan. KH. Ahmad Dahlan melalui tafsir surat Al-Mā'ūn yang dia ajarkan menjadi landasan pokok pergerakan Muhammadiyah, pada masa selanjutnya dikenal dengan kekuatan teologi Al-Mā'ūn . Ahmad Dahlan mengajarkan kepada murid-muridnya pada dekade awal abad ke-20 tentang bagaimana memahami apa yang terkandung didalam Surat Al-Mā'ūn , yang inti surat ini mengajarkan bahwa ibadah ritual tidak ada artinya jika pelaku ibadah tidak melakukan amal shalih dalam bentuk social. Bahkan dalam surat ini, akan disebut pendusta agama orang-orang yang mengabaikan anak yatim dan tidak peduli terhadap kemiskinan (Gunawan, 2018: 162-163)

Teologi ini didasarkan pada Al-Qur'ān yang diterjemahkan dalam tiga pilar kerja, yaitu: *healing* (pelayanan kesehatan), *schooling* (pendidikan), dan *feeding* (pelayanan sosial). Teologi ini pulalah yang diklaim mampu membuat organisasi ini bertahan hingga 100 tahun lebih dengan memiliki ribuan sekolah, rumah sakit, panti asuhan, dan layanan kesejahteraan sosial yang lain (Gunawan, 2018:163).

Selain melaksanakan tiga pilar kerja tersebut, Ahmad Dahlan juga melakukan transformasi pemahaman keagamaan dari yang hanya doktrin-doktrin tanpa bunyi secara social menjadi lebih terlihat dalam praksis sosial dengan tetap berdasar pada pedoman utama yaitu tauhid (Rais, 1998: 41).

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat diambil pengertian bahwa pendidikan agama Islam berorientasi pada proses transfer pengetahuan, cara berfikir (*mindset*), sikap (*behavior*), dan perilaku (*attitude*), melalui seperangkat pengetahuan beserta nilai-nilai yang terdapat dalam al-Qur'ān dan hadis. Penanaman pendidikan kepedulian sosial sangatlah penting, karena peserta didik tidak hanya cerdas dalam intelektual saja, akan tetapi juga memiliki rasa kepedulian yang sangat tinggi terhadap lingkungannya.

Namun di era digitalisasi sekarang ini, perkembangan teknologi saat ini sangat pesat, misalnya gawai atau *gadget* merupakan salah satu dari kemajuan teknologi

komunikasi yang sangat pesat. Pengguna gawai tidak hanya orang dewasa, akan tetapi anak dibawah umur 12 tahun, mereka sudah pandai dalam memainkan gawai. Sehingga tidak diragukan apabila sekarang ini masyarakat setiap beraktifitas sehari-harinya tidak pernah terlepas dari gawai, termasuk dalam acara-acara formal, banyak orang yang tidak mampu melepaskan diri dari gawai, misalnya untuk mengunggah atau sekedar mengomentari hal-hal yang terjadi dalam media sosial. Saat ini terdapat tiga miliar orang, sekitar 40% populasi dunia menggunakan media sosial (Suara Aisyiyah, Edisi 10: 2018, hal. 5).

Padahal perlu diketahui bahwa periode perkembangan anak yang sensitif adalah usia 1-5 tahun sebagai masa anak usia dini sehingga disebut *the golden age*. Pada masa ini seluruh aspek kecerdasan, yaitu kecerdasan intelektual, emosi, dan spiritual mengalami perkembangan yang luar biasa sehingga akan mempengaruhi dan menentukan perkembangan selanjutnya. Karena ketika seorang anak menggunakan gawai, mereka akan merasa nyaman dengan gawai mereka, tidak peduli dengan lingkungannya, sehingga ada pernyataan bahwa gawai itu menjauhkan yang dekat, tetapi dapat pula mendekatkan yang jauh. Selain itu, anak yang kecanduan gawai menyebabkan terjadinya rasa apatis, tidak mandiri, tantrum, agresif, dan berteriak-teriak histeris.

Dalam hal ini, dapat dilihat bahwasannya teknologi sangat berpengaruh besar terhadap kehidupan, dan juga berpengaruh terhadap kewajiban manusia, yaitu kewajiban melaksanakan shalāt dan membantu sesama, karena sekarang ini, dapat dikatakan bahwasannya rasa kepedulian saat ini menurun, salah satunya disebabkan karena perkembangan teknologi.

Selain perkembangan teknologi yang memiliki dua arah mata pisau, merebaknya *corona virus disease (covid-19)* yang selanjutnya dikenal dengan covid-19 juga menimbulkan permasalahan-permasalahan baru di seluruh dunia. Covid-19 yang diduga berasal dari hewan kelelawar itupun digolongkan dalam pandemic global karena penyebarannya yang sangat luas. Pandemic ini sangat berpengaruh terhadap semua sektor kehidupan manusia. Pada masa selanjutnya, baik itu pendidikan, perdagangan, kesehatan, militer, sosial, semuanya harus siap untuk menghadapi pandemi ini (Yuliana, 2020: 187-192).

Dengan demikian, penjelasan diatas bahwa masalah sosial yang terjadi membutuhkan solusi dengan pendidikan dalam sisi pendidikan kepedulian sosial. Adapun salah satu pelajaran dalam al-Qur'ān tentang kepedulian sosial adalah yang terkandung dalam surat al-Mā'ūn. Dan apabila dilihat dari sisi antropologis tafsir al-

Azhār, hal tersebut merupakan karya mufassir nusantara yang lebih mudah difahami oleh mayoritas umat Islam Indonesia, begitu pula terdapat penafsiran surat al-Mā'ūn oleh Buya Hamka dalam tafsir al-Azhārnya. Dan alasan menggunakan surat al-Mā'ūn karena surat ini sudah familiar dikalangan masyarakat dengan isi kandungannya yang membahas tentang sosial.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang di atas, penulis ingin mengajukan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pendidikan kepedulian sosial menurut Buya Hamka (*Tafsir al-Azhār*) dalam menafsirkan surat al-Mā'ūn?
2. Bagaimana relevansi kepedulian sosial dengan pendidikan agama Islam?

C. Tujuan Penulisan

Dalam penulisan ini, penulis memiliki beberapa tujuan sebagai berikut:

1. Mengetahui pendidikan kepedulian sosial menurut Buya Hamka (*Tafsir al-Azhār*) dalam menafsirkan surat al-Mā'ūn.
2. Untuk mengetahui relevansi kepedulian sosial dengan pendidikan agama Islam.

D. Manfaat Penulisan

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis memiliki beberapa tujuan terkait tema

“Kepedulian Sosial Dalam Surat Al-Mā’ūn (Analisis Tafsir Al-Azhār), yaitu:

1. Untuk menggali motivasi sosial yang terkandung dalam surat al-Mā’ūn menurut kajian Tafsir Qur’an.
2. Memberikan motivasi kepada masyarakat, terutama untuk pendidik dan anak didik, dan seluruh pembaca untuk meningkatkan atau menanamkan sifat-sifat kepedulian sosial dalam kehidupan.

E. Sistematika Pembahasan

Penulisan skripsi ini disusun dalam lima bab yang dimaksud untuk memberi gambaran terpadu mengenai “Kepedulian Sosial Dalam Surat Al-Mā’ūn (Analisis Tafsir Al-Azhar). Adapun sistematika dalam penulisan laporan ini sebagai berikut:

Bab *pertama*, berisi tentang pendahuluan yang meliputi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penulisan, manfaat penulisan, dan sistematika pembahasan.

Bab *kedua*, meliputi tinjauan pustaka dan kerangka teori yang digunakan upaya penelusuran atau penulisan pendahuluan yang berkaitan dengan topik utama.

Bab *ketiga*, berisi tentang metode penulisan yang merupakan prosedur atau langkah-langkah dalam melakukan penulisan. Secara rinci metode penulisan ini digunakan dalam menganalisis suatu masalah. Adapun metode ini mencakup jenis penulisan dan sumber data.

Bab *keempat*, adalah hasil dari dan pembahasan. Mencakup hasil penulisan, klarifikasi bahasan yang disesuaikan dengan metode penulisan dan rumusan masalah. Pada bab ini dipaparkan tentang biografi Buya Hamka, tafsir surat *al-Mā'ūn*, asbabunnuzul, dan juga akan dipaparkan nilai-nilai sosial yang terdapat dalam tafsir al-Azhār.

Bab *kelima*, adalah penutup. Terdiri dari kesimpulan dan saran-saran. Kesimpulan menyajikan secara ringkas hasil seluruh penulisan. Tinjauan pustaka dalam sebuah penulisan adalah sesuatu yang sangat penting, karena tinjauan pustaka ini akan menunjukkan dan membuktikan sebuah karya belum pernah dibahas orang lain. Berkaitan dengan tema penulisan ini, penulis telah melakukan serangkaian telaah terhadap berbagai literatur pustaka yang telah dilakukan pada penulisan-penulisan sebelumnya. Ada beberapa karya tulis yang membahas tentang nilai-nilai sosial.